

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DAN KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI DI SEKOLAH PADA SISWA KELAS UNGGULAN

Lailatul Rokhmatika

Eko Darminto

Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Rahma_tic@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang meneliti hubungan antara dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Subyek penelitian adalah siswa kelas unggulan di SMP Negeri 1 Kalitengah, Lamongan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 50 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis Chi-Square dan uji koefisien kontingensi. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri di sekolah, konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah, dan persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri. Nilai positif menunjukkan bahwa kenaikan variabel X diikuti pula oleh kenaikan variabel Y.

Kata kunci : persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya, konsep diri, penyesuaian diri di sekolah

Abstract

This research is the correlation research that studied between two free variables to a bound variable. The subject of research was superior class' students in SMP Negeri 1 Kalitengah, Lamongan. The population of this research was 50 students. The data collection in this research used questionnaire. And the method analysis of data that was used is Chi-Square and Coefficient Contingency analysis. The results showed the significant relation and positif value between perception of peer social support with adjustment at school, self concept with adjustment at school, and perception of peer social support with adjustment at school. The positif value showed that the increase in the variable X followed by an increase in the variable Y.

Key words: the perception of peer social support, self-concept, and adjustment at school

PENDAHULUAN

Menurut Baum tingkahlaku penyesuaian diri diawali dengan stres, yaitu suatu keadaan

dimana lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan atau kesejahteraan atau kenyamanan diri seseorang (dalam Desmita, 2010). Termasuk juga dalam hal ini lingkungan sekolah, yang merupakan sebuah organisasi sosial yang kompleks, dengan sejumlah norma, nilai, peraturan dan tuntutan yang harus dipenuhi oleh para anggotanya, termasuk siswa. Schneiders menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkahlaku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari

dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya (Desmita, 2010).

Sebagaimana diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Carl Rogers (dalam Darminto, 2007:108) menyatakan bahwa:

Manusia bereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan persepsi dan pengalamannya sendiri. Pengalaman meliputi segala sesuatu yang secara potensial terdapat dalam kesadaran organisme pada setiap saat. Keseluruhan pengalaman ini disebut *medan fenomenal* atau *medan perseptual*. Medan fenomenal itu adalah dunia privat individu (*individual frame of reference*) yang hanya diketahui oleh orang itu sendiri.

Tingkah laku seseorang dapat dipahami dengan sangat baik dari kerangka internal individu itu sendiri. Rogers mendefinisikan kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) sebagai seluruh bidang pengalaman yang tersedia bagi pengalaman individu pada saat tertentu. Bidang pengalaman ini meliputi sensasi-sensasi, persepsi-persepsi, makna-makna, ingatan-ingatan yang tersedia bagi kesadaran. Beberapa pengalaman individu (medan fenomenal) berdifrensiasi dan dilambangkan sebagai kesadaran. Pengalaman-pengalaman ini adalah pengalaman diri dan akhirnya sebagian dari pengalaman ini berdifrensiasi menjadi *self-concept* (Semiu, 2010). Bagi Rogers, konsep diri menggambarkan persepsi individu tentang dirinya sendiri dan hubungannya dengan obyek atau orang lain dalam lingkungannya (Darminto, 2007). Kebanyakan cara bertingkah laku yang digunakan individu adalah cara yang cocok dengan *self-concept*-nya. Jadi, dalam konsep fenomenologis, realita adalah apa yang dipersepsi oleh individu tentang sesuatu (pengalaman) dan bukan realitas obyektif dari sesuatu. Menurut Carl Rogers (dalam Darminto, 2007:106) menyatakan bahwa:

Gangguan perilaku terjadi jika individu mendapatkan hambatan untuk merealisasikan kecenderungan dasarnya, atau ketika mereka berada pada suatu lingkungan yang tidak memfasilitasi kondisi pertumbuhan. Secara kasar kecenderungan ini dapat digambarkan sebagai upaya mencapai pertumbuhan, kesehatan, penyesuaian, sosialisasi, realisasi diri, dan otonomi. Individu yang tidak memperoleh kondisi pertumbuhan cenderung mengembangkan perilaku *defensive*, tidak kongruen, dan mudah mengalami konflik dalam dirinya, menjadi orang dewasa yang pemalu, penakut, sangat patuh, atau mudah marah dan memberontak.

Lingkungan yang tidak menyajikan kondisi pertumbuhan adalah lingkungan yang mengekspose perlakuan yang cenderung terlalu melindungi atau membatasi, dominan, dan membuat tuntutan yang berlebihan. Kondisi lingkungan semacam ini cenderung memberikan pengaruh negatif pada perkembangan dan menghambat aktualisasi diri karena menyebabkan individu tidak memperoleh kebebasan untuk mengungkap dan memberdayakan potensi-potensi dirinya.

Fitts menyatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang (Agustiani, 2009). Salah satu tuntutan terhadap siswa kelas unggulan adalah tuntutan peran. Peran secara khusus berkaitan dengan sekumpulan harapan yang dimiliki oleh seseorang dan orang lain yang membentuk lingkungan sosial (Desmita, 2010). Tuntutan peran

terhadap siswa kelas unggulan berupa harapan memiliki nilai yang bagus, mempertahankan keunggulan sekolah, serta memiliki sikap dan tingkah laku yang baik. Pada kenyataannya, adanya tuntutan peran ini dimunculkan dengan pemberian *label* (*labelling*) kepada mereka yang berada di kelas unggulan dari orang-orang disekitarnya. *Label* yang dipersepsi positif oleh siswa membuat individu menjadi pribadi yang merasa berharga, percaya diri, dan berkemampuan tanpa harus menjadi sombong. Sedangkan *label* yang dipersepsi negatif membuat individu menjadi terbebani, merasa bodoh, pesimis, serta berbagai perilaku dan perasaan inferior lainnya. Hal tersebut cenderung akan membawa efek negatif karena akan menimbulkan harapan terhadap kemampuan yang dimiliki dan bisa menjadi beban mentalnya.

Fenomena yang peneliti temukan di SMP Negeri 1 Kalitengah tentang penyesuaian sosial siswa kelas unggulan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa siswa kelas unggulan di SMP ini di saring atas dasar tes potensi akademik siswa. Tuntutan yang ada di kelas unggulan ini meliputi tuntutan terhadap kelengkapan sarana-prasarana yang berbeda dari kelas reguler, sehingga siswanya dikenakan biaya administrasi yang lebih tinggi daripada kelas reguler, jumlah jam belajar yang lebih padat yakni antara pukul 07.00-15.00 sedangkan kelas reguler hanya sampai pukul 12.00, kegiatan tambahan seperti OSN, English Conversation, KIR, dan SII. Dan fasilitas tambahan berupa bimbingan latihan soal sebelum menghadapi ujian. Dari fenomena di atas bisa dipastikan bahwa hanya aspek kognitif saja yang dikembangkan pada siswa kelas unggulan. Seperti data yang peneliti temukan berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Kalitengah melalui wawancara dan observasi pada guru BK dan beberapa siswa kelas unggulan dan siswa reguler menunjukkan adanya perbedaan tingkat penyesuaian diri. Beberapa siswa reguler dapat menyesuaikan diri dengan baik, sedangkan beberapa siswa kelas unggulan yang terdiri dari 55 siswa memiliki penyesuaian diri yang rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa dan guru BK tentang penyesuaian diri di sekolah, Senin, 12 Maret 2012, ditemukan fakta bahwa siswa menyatakan jenuh dengan rutinitas, bingung dengan banyaknya tugas, mengaku kesulitan bergaul dengan teman, cemas ketika pelajaran tertentu, dan malas mengikuti ekstra. Pengakuan beberapa siswa kelas unggulan menyatakan bahwa pemilihan kelas unggulan didasarkan atas keinginan dari pihak orangtua bukan atas pilihan mereka. Mereka juga menyatakan bahwa teman-teman di kelas unggulan individualisnya tinggi. Selain itu, beberapa siswa reguler menyatakan bahwa siswa unggulan terkesan sombong dan siswa dari kelas unggulan hanya mau bergabung dengan sesama siswa

unggulan. Jika ditinjau dari letak ruang kelas, ruang kelas unggulan dan reguler masih berada dalam satu lingkup bangunan yang kelasnya bersebelahan. Waktu istirahat antara siswa reguler dan unggulanpun sama, akan tetapi siswa unggulan lebih banyak menghabiskan waktu istirahatnya di dalam kelas.

Dilatarbelakangi permasalahan di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan di SMP Negeri 1 Kalitengah.

Penyesuaian Diri di Sekolah

Schneiders (Desmita, 2010) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkahlaku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya.

Lebih lanjut, Sunarto dan Hartono (2006) menyatakan bahwa penyesuaian berarti adaptasi; dapat mempertahankan eksistensinya atau bisa *survive* dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniyah, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri di sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam beradaptasi terhadap lingkungan sekolah secara wajar sehingga memberikan kepuasan bagi diri dan lingkungannya.

Menurut Schneiders (dalam Mariyanti, 2006) karakteristik penyesuaian diri yang baik meliputi:

1. *Absence of excessive emotionality*. Terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan atau kurang mampu mengontrol diri.
2. *Absence of psychological mechanism*. Terhindar dari mekanisme psikologis, artinya individu dapat memberikan respon yang wajar terhadap konflik yang dihadapi.
3. *Absence of the sense of personal frustration*. Terhindar dari perasaan frustrasi atau kecewa
4. *Rational deliberation and self direction*. Memiliki pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional
5. *Ability to learn and utilization experience*. Kesiediaan untuk belajar dan mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu.
6. *Realistic and objective attitude*. Bersikap objektif dan realistik.

Siswa Kelas Unggulan

Sutondo (2010) menyatakan bahwa kelas unggulan dalam arti secara umum merupakan kelas yang berisi anak-anak yang memiliki bakat akademis atau kecerdasan diatas rata-rata, dilihat dari nilai akademis yang tinggi, IQ yang diatas rata-rata.

Sedangkan Suhartono (2005) berpendapat bahwa siswa kelas unggulan adalah siswa yang dikategorikan sebagai siswa berbakat, yaitu siswa yang memiliki kesehatan jasmani rohani, cerdas, kreatif, inovatif, dan berkepribadian luhur..

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas unggulan adalah siswa yang dikelompokkan berdasarkan kelebihanannya dalam akademis yang melebihi rata-rata pada umumnya.

Berdasarkan petunjuk penyelenggaraan program kelas sekolah unggulan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994) kelas/sekolah unggul harus memiliki karakteristik berikut:

1. Masukan diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Sarana dan prasarana menunjang untuk pemenuhan kebutuhan belajar dan penyaluran minat dan bakat siswa.
3. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata.
4. Memiliki kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang unggul, baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas.
5. Kurikulum yang diperkaya, yakni melakukan pengembangan dan improvisasi kurikulum secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar.
6. Rentang waktu belajar sekolah yang lebih panjang dibandingkan sekolah lain dan tersedianya asrama yang memadai.
7. Proses pembelajaran yang berkualitas dan hasilnya selalu dapat dipertanggung-jawabkan kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat.
8. Adanya perlakuan tambahan di luar kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas, dan disiplin, sistem asrama, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
9. Pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembinaan siswa melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Persepsi

Leavitt (dalam Sobur, 2003) memberikan pengertian tentang persepsi sebagai berikut: “*Perception* dalam pengertian sempit adalah penglihatan yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas, *perception* adalah pandangan yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.”

Rakhmat (2005) menyatakan bahwa persepsi adalah pengamatan tentang obyek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Lebih lanjut, Chaplin (dalam Desmita, 2010) mengartikan persepsi sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa persepsi adalah penilaian terhadap stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indra manusia.

Seperti yang telah dijabarkan di atas bahwa persepsi merupakan proses pemberian makna terhadap sesuatu yang diperoleh melalui indera. Persepsi sifatnya subyektif tergantung bagaimana individu yang satu dengan individu yang lain dalam melihat dan memahami hal yang sama dengan cara yang sama dapat menghasilkan persepsi yang berbeda-beda. Hal ini juga termasuk dalam menanggapi dukungan sosial yang diterima. Menurut Asberg, dkk., (2011), dukungan sosial dapat dikonseptualisasikan sebagai persepsi bahwa bantuan yang diberikan oleh orang lain adalah cukup, atau kualitas yang dirasakan dari dukungan seseorang yang dapat mempengaruhi penyesuaian.

Jadi persepsi mengenai dukungan sosial merupakan penilaian terhadap bantuan atau dukungan yang diterima individu. Penilaian positif terhadap dukungan sosial mengartikan bahwa individu mempersepsi bahwa dukungan yang diberikan oleh individu lain telah diterima dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Sebaliknya penilaian negatif terhadap dukungan sosial mengartikan bahwa individu mempersepsi bahwa dukungan sosial yang diberikan tidak dapat diterima dan dirasakan dengan baik karena kurang sesuai dengan kebutuhannya.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial didefinisikan oleh Cobb (dalam Kim, dkk., 2008:518) sebagai berikut,

“*Social support has been defined as information from others that one is loved and cared for, esteemed and valued, and part of a network of communication and mutual obligations*”.

Pendapat tersebut dapat didefinisikan bahwa dukungan sosial adalah informasi dari individu lain bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dinilai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial.

Lebih lanjut Sheridan & Radmacher (dalam Sari, 2011) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang melibatkan aspek- aspek informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental.

Pendapat senada dikemukakan juga oleh Sarason (dalam Kuntjoro, 2002) yang mengartikan dukungan sosial sebagai transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan baik informasi, perhatian emosional, penilaian, dan bantuan instrumental yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupan sosialnya yang membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai.

Teman Sebaya

Menurut Willis (2010) Teman sebaya adalah kelompok yang terdiri dari anak-anak yang memiliki usia, kelas dan motivasi bergaul yang sama atau hampir sama. Hal ini dinamakan *peer group* atau kelompok teman sebaya dapat membantu proses penyesuaian diri yang baik.

Ditambahkan pula oleh Santrock (2003) teman sebaya adalah individu yang tingkat kematangan dan umurnya kurang lebih sama.

Dari pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teman sebaya adalah individu atau anak-anak yang memiliki tingkat kematangan, usia, kelas dan motivasi bergaul hampir sama atau sama yang dapat membantu proses penyesuaian diri.

Pengaruh teman sebaya menurut Santosa (1999) ada dua macam yaitu:

1. Pengaruh positif
 - a. Apabila individu dalam kehidupannya memiliki *peer group*, maka mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
 - b. Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan
 - c. Apabila individu masuk dalam *peer group*, maka setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang akan direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik (menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya).
 - d. Setiap anggota dapat beralih memperoleh pengetahuan, kecakapan, dan melatih bakatnya.

- e. Menolong individu untuk bersifat mandiri.
 - f. Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.
2. Pengaruh negatif
- a. Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan.
 - b. Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota.
 - c. Menimbulkan rasa iri pada anggota satu dengan anggota yang lain yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.
 - d. Timbulnya persaingan antar anggota kelompok.
 - e. Timbulnya pertentangan antar kelompok sebaya. Misalnya: antar kelompok kaya dengan kelompok miskin.

Konsep diri

Atwater (dalam Desmita, 2010) menyatakan bahwa, “konsep diri adalah seluruh gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.”

Sedangkan Agustini (2009:138) memberikan pendapat bahwa, “konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan”.

Lebih lanjut, Brook (Rahmat, 2005) mengatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi mengenai diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang diperoleh melalui pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain.

Sementara itu, Shavelson, dkk., (1981) mendefinisikan konsep diri (*self-concept*) sebagai berikut:

“Self-concept, is a person’s perception of him or her self. These perceptions are formed through one’s experience with and interpretations of one’s environment and are influenced especially by reinforcements, evaluations of significant others, and one’s attributions for one’s own behavior.”

Konsep diri menurut Shavelson, Hubner dan Stanton di atas didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang dirinya yang terbentuk dari pengalaman individu dalam lingkungan dan dipengaruhi oleh penguatan, interaksi dengan orang terdekat, dan atribut yang dikenakan padanya.

Jadi konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang dibentuk melalui pengalamannya dengan lingkungan.

Shavelson (dalam Marsh, 1990) mengemukakan bahwa konsep diri terdiri dari konsep diri akademik dan non akademik.

Dalam penelitian ini konsep diri yang digunakan terbatas pada konsep diri akademik. Snow (dalam McGrew, 2008) mendefinisikan konsep diri akademik sebagai pandangan individu tentang kemampuannya dalam pelajaran sekolah.

Konsep diri akademik menurut Marsh & Shavelson (Marsh, 1990) terdiri atas Ilmu pasti dan Ilmu bahasa. Ilmu pasti terdiri atas matematika, fisika, biologi, dan ekonomi. Sedangkan ilmu bahasa meliputi geografi, sejarah, bahasa Inggris/Indonesia.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan rancangan penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel dan apabila ada berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu (Arikunto, 2006).

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* berupa teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self report*. *Self report* merupakan metode penilaian sikap dimana responden ditanya secara langsung tentang keyakinan atau perasaan mereka terhadap suatu objek atau kelas objek (Hendri, 2009).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket/kuisisioner. Ada tiga angket yang digunakan dalam penelitian ini yakni: angket penyesuaian diri di sekolah, angket persepsi terhadap dukungan sosial dan angket konsep diri yang ketiganya bersifat tertutup. Angket penyesuaian diri di sekolah dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan pengertian penyesuaian diri milik Scheneiders. Angket konsep diri dikembangkan oleh peneliti berdasarkan pengertian konsep diri akademik milik Shavelson. Sedangkan angket persepsi terhadap dukungan sosial dikembangkan oleh peneliti berdasarkan pengertian persepsi milik Leavitt dan pengertian dukungan sosial milik Sheridan dan Radmacher dengan menggunakan skala yang digunakan adalah skala Likert.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Chi-Square* dan Uji Koefisien Kontingensi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sesuai dengan hasil perhitungan didapatkan nilai p signifikansi $<$ nilai alpha (0,05). Untuk uji hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($<$ 0,05). Demikian juga untuk uji hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri juga ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 ($<$ 0,05). Adanya hubungan yang positif ini berarti kenaikan variabel X diikuti pula oleh kenaikan variabel Y.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini mendukung teori fenomenologis yang telah diungkapkan oleh Carl Rogers yang menyatakan bahwa manusia bereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan persepsi dan pengalamannya. Dan individu akan mengalami gangguan perilaku jika individu mendapatkan hambatan untuk merealisasikan kecenderungan dasarnya, atau individu berada pada lingkungan yang tidak memfasilitasi kondisi pertumbuhan (Darminto, 2007).

Berdasarkan teori tersebut maka dapat diketahui bahwa perilaku maladaptif yang dialami oleh siswa kelas unggulan disebabkan karena kondisi lingkungan yang tidak memfasilitasi kondisi pertumbuhan yakni berupa tidak tersedianya dukungan sosial dari teman sebaya. Hasil studi Cohen & McKay (1984) membuktikan bahwa ketika individu meyakini akan ada bantuan yang diberikan oleh orang terdekatnya, maka perhatian mereka yang semula tercurahkan pada tuntutan-tuntutan yang muncul akan teralihkan pada upaya penyelesaian masalah. Asberg (dalam Pfeifer, 2011) menyatakan bahwa dukungan sosial ini dapat dikonseptualisasikan sebagai persepsi bahwa bantuan yang diberikan oleh orang lain adalah cukup, atau kualitas yang dirasakan dari dukungan seseorang yang dapat mempengaruhi penyesuaian. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arif widodo (2011) tentang persepsi terhadap dukungan sosial mempengaruhi tingkat stress seseorang. Dimana kondisi stress ini pada akhirnya akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak ataupun menyesuaikan diri.

Karena persepsi sifatnya subyektif sehingga hasil persepsi mungkin berbeda antara individu satu dengan lainnya. Semakin bias persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki individu maka semakin tidak terfasilitasi individu dalam kondisi pertumbuhannya. Individu yang tidak memperoleh kondisi pertumbuhan ini cenderung mengembangkan perilaku *defensive*, tidak kongruen, mudah mengalami konflik dalam dirinya, menjadi penakut, pemalu, sangat

patuh, mudah marah dan suka memberontak (Darminto, 2007).

Perbedaan individu dalam mempersepsi dukungan sosial yang diterimanya ini berkaitan dengan konsep diri yang dimiliki. Seperti pendapat Rogers yang menyatakan bahwa konsep diri menggambarkan persepsi individu tentang dirinya dan hubungannya dengan obyek atau orang lain (Darminto, 2007). Termasuk dalam hal ini konsep diri akademik yang dimiliki siswa kelas unggulan dapat mempengaruhi cara individu mempersepsi dukungan sosial yang diterima dari teman sebayanya. Dan kebanyakan cara bertindak yang digunakan individu adalah cara yang cocok dengan *self-concept*-nya.

Hal tersebut relevan dengan pendapat dari Song dan Hatie (Wahyuni, 2009), mengenai hubungan antara konsep diri akademik, konsep diri sosial dan penampilan diri terhadap perilaku menunjukkan adanya korelasi yang signifikan. Demikian juga penelitian yang dilakukan Wima bin Ary, dkk (2010) mengenai hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap penyesuaian sosial siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

- Ada hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan ($0,000 < 0,05$).
- Ada hubungan yang signifikan dan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah ($0,001 < 0,05$).
- Ada hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri ($0,011 < 0,05$).

Saran

Bagi guru BK :

- Melakukan wawancara mendalam terhadap siswa baru yang berkeinginan masuk kelas unggulan.
- Melaksanakan konseling bagi siswa yang bermasalah dalam penyesuaian diri.

Bagi pihak sekolah

- Memfasilitasi siswa kelas unggulan sesuai dengan kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunga, Ekowarni. 2010. *Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Kekerasan dan Pola Asuh Otoriter dengan Konsep Diri di Lingkungan Etnis Sabu dan Rote di Kota Kupang*. Tesis pada Fakultas Psikologi UGM: tidak diterbitkan.
- Darminto, Eko. 2007. *Teori-Teori Konseling*. Surabaya: UNESA University Press.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kim, Heejung S dan Sherman, David K. 2008. *Culture and Social Support*. (Online). http://www.psych.ucsb.edu/~d_sherma/kimshermantaylor.ap.2008.pdf, [diakses 18 Mei 2012]
- Kuntjoro, Z.S. 2002. *Dukungan Sosial pada Lansia*, (Online). http://www.e-psikologi.com/epsi/lanjutusia_detail.asp, [diakses 12 Januari 2012].
- Mariyanti, Sulis. 2006. *Peran Minat dalam Bidang Kerja Social Service*. Jurnal Psikologi Vol.4, No.2, http://www.esaunggul.ac.id/INDONESIA/uploads/dirfile_pdf/artikel_41.p, [diakses 17 Januari 2012]
- Marsh, Herbert W. 1990. *The Structure of Academic Self Concept: The Marsh/Shavelson Model* (Online). Journal of Educational Psychology Vol.82, No.4, <http://www.grajfoner.com/Clanki/Marsh1990JoEP%20Academic%20Self%20Concept.pdf>, [diakses 09 Mei 2012]
- Pfeifer, Courtney Johanna. 2011. *The Effects of Perceived Social Support and Coping Self-Efficacy on Trauma Symptoms after a Traumatic Event*. Jurnal Pendidikan, (Online). <http://libres.uncg.edu/ir/wcu/f/Pfeifer2011.pdf>, [diakses, 19 Mei 2011].
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reynolds, Kimberley D. 2009. *The Effects of Abusive Supervision and Social Support on Workplace Aggression*. Theses and Dissertations (Online). <http://via.library.depaul.edu/cgi/viewcontent>, [diakses 7 Mei 2012]
- Santosa, Slamet. 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Santrock, Jhon W. 2003. *Adolesence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Kartika. 2011. *Konsep Dukungan Sosial* (Online). <http://artidukungansosial.blogspot.com/>, [diakses 3 Februari 2012]
- Semiun, Yustinus. 2010. *Kesehatan Mental 1 Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-Teori yang Terkait*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Shavelson, Richard J dan Bolus, Roger. (1981). *Self-Concept: The Interplay of Theory and Methods*. Journal of Educational Psychology (Online), Vol.74, No.1. <http://www.rand.org/pubs/papers/2009/P6607.pdf>, [diakses 12 Maret 2012]
- Siswanto. 2006. *Kesehatan Mental; Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta : Andi.
- Sunarto, dkk. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, dkk. 2005. *Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan (Online), Vol.6, No.2, <http://lppm.ut.ac.id/htmpublikasi/suhartono.pdf>, [diakses 23 Februari 2012].
- Sutondo, Agus. 2010. *Kelas Unggulan Si Pintar atau Si Kaya?*, (Online). <http://pedulipendidikan.kotadepok.blogspot.com/2010/12/kelas-unggulan-si-pintar-atau-si-kaya.html>, [diakses 24 Februari 2012].
- Widodo, Arif. 2011. *Hubungan Persepsi Mengenai Dukungan Sosial dengan Burnout pada Perawat Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Bhayangkara Tulungagung*. Skripsi pada FIP Prodi Psikologi UNESA: tidak diterbitkan.
- Willis, Sofyan. 2010. *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung : Alfabeta.